

Integrasi Nilai-Nilai Rumah Tangga Kristen dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Kristus di Era Digital

Kezia Verena^{1*}, Evi Sondag², Chanita Christie Lohy³, Yeyen Darmadi⁴, Lidiawati Lidiawati⁵

¹⁻⁵STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *The rapid growth of the digital era has significantly influenced Christian Religious Education (CRE), requiring curriculum transformation that integrates Christian household values into academic learning. This study employs a descriptive qualitative approach with an exploratory case study design to analyze the integration of family-based Christian values, such as love, open communication, and spiritual discipline, into the CRE curriculum. The findings reveal that this integration effectively nurtures Christlike character in students across cognitive, affective, and spiritual dimensions. In addition, technology-enhanced learning becomes more meaningful when it is rooted in household values that shape daily faith practices and relational responsibility. The study also indicates that the family context provides an important foundation for strengthening moral awareness, spiritual maturity, and responsible digital engagement among students. This research concludes that integrative curriculum models can develop educators who are not only theologically competent but also Christlike, adaptive, and responsive to digital challenges. Therefore, integrating Christian household values into CRE curriculum design is essential for strengthening holistic faith formation in higher education and preparing future educators to serve faithfully in contemporary digital contexts.*

Keywords: Christian Household Values; Christian Religious Education; Curriculum Transformation; Digital Era; Holistic Faith Formation.

Abstrak. Perkembangan pesat era digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga menuntut adanya transformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keluarga Kristen ke dalam pembelajaran akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Kristen berbasis keluarga, seperti kasih, komunikasi terbuka, dan disiplin rohani, ke dalam kurikulum PAK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut secara efektif membentuk karakter serupa Kristus pada peserta didik dalam dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi menjadi lebih bermakna ketika berakar pada nilai-nilai keluarga yang membentuk praktik iman sehari-hari dan tanggung jawab relasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks keluarga memberikan dasar penting bagi penguatan kesadaran moral, kedewasaan spiritual, dan keterlibatan digital yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kurikulum integratif dapat membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga berkarakter serupa Kristus, adaptif, dan responsif terhadap tantangan digital. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keluarga Kristen dalam desain kurikulum PAK penting untuk memperkuat pembentukan iman holistik di pendidikan tinggi dan mempersiapkan calon pendidik agar mampu melayani dengan setia dalam konteks digital kontemporer.

Kata Kunci: Era Digital; Nilai Keluarga Kristen; Pembentukan Iman Holistik; Pendidikan Agama Kristen; Transformasi Kurikulum.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap dinamika kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terlepas dari dampak ini, sehingga menuntut transformasi dalam pendekatan kurikulum dan strategi pembelajarannya. Studi-studi sebelumnya telah menyoroti pergeseran paradigma dalam pendidikan Kristen dari yang bersifat dogmatis ke arah yang lebih

kontekstual, inklusif, dan berbasis teknologi.¹ Misalnya, penelitian oleh Paelongan et al. (2024) membahas model integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis literasi digital, yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan.² Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi rumah tangga dan institusi pendidikan mulai diperhatikan dalam perencanaan pendidikan Kristen modern.

Selain itu, Girsang dan Pius X (2023) menekankan pentingnya rumah tangga Kristen sebagai “benteng awal” dalam pendidikan karakter anak di era digital. Mereka menyoroti nilai-nilai seperti kasih, komunikasi terbuka, dan disiplin spiritual sebagai fondasi karakter Kristus yang harus dibentuk sejak dini di rumah.³ Namun, kontribusi nilai-nilai rumah tangga tersebut sebagian besar masih dikaji dalam konteks pendidikan anak usia dini atau remaja, belum dalam ranah kurikulum PAK tingkat perguruan tinggi. Di sisi lain, Herlina et al. (2020) mengembangkan pendekatan kurikulum berbasis keluarga, namun masih fokus pada ranah praktis tanpa menguraikan sistematika integrasinya ke dalam desain kurikulum akademik PAK secara formal.⁴

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada keberaniannya untuk menjembatani tiga ranah yang belum banyak digarap secara komprehensif dalam kajian akademik: (1) integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen sebagai basis kurikulum formal pendidikan tinggi, (2) pembentukan karakter Kristus dalam empat dimensi strategis — kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif — dan (3) pemanfaatan IPTEKS dalam kurikulum sebagai sarana pembelajaran yang relevan dengan era digital. Selama ini, aspek-aspek tersebut kerap dibahas secara terpisah dalam berbagai literatur, namun belum dikembangkan dalam satu kerangka konseptual dan praksis yang utuh. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam yang bersifat teoritis dan aplikatif.

Urgensi dari penelitian ini juga dapat dilihat dari kebutuhan pendidikan tinggi Kristen untuk mencetak pendidik PAK yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan teologis, tetapi juga memiliki karakter Kristus yang nyata dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin plural dan digital. Dengan tantangan disrupsi digital yang terus meningkat, pendidik PAK dituntut untuk mampu berpikir kritis dan kontekstual, sambil tetap menghidupi nilai-nilai

¹ Damanik, C. V., Naibaho, L., & Gultom, A. (2024). Pendidikan karakter dalam kurikulum Kristen berbasis nilai dan media digital. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 101–112.

² Paelongan, Y., Tompobolon, M., & Telaumbanua, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani di era digital. *Cendikia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 23–37.

³ Girsang, D., & Pius X. (2023). Keluarga Kristen dan Ketahanan Digital. *Ifrel Research Journal*, 4(1), 78–89.

⁴ Herlina, M., et al. (2020). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Keluarga dan Digital. *Jurnal Teologi Terapan*, 3(2), 100–115.

iman. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang bersifat transformatif dan berakar pada nilai-nilai rumah tangga Kristen menjadi sangat relevan dalam menjawab tuntutan zaman.

Berdasarkan latar dan tinjauan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai inti rumah tangga Kristen yang relevan dalam pembentukan karakter Kristus pada mahasiswa PAK, khususnya karakter yang kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif. Kedua, merancang model kurikulum PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai rumah tangga Kristen dan IPTEKS dalam konteks pendidikan tinggi. Ketiga, mengevaluasi efektivitas dan urgensi penerapan kurikulum integratif tersebut dalam menyiapkan pendidik PAK yang berkarakter Kristus dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Dengan memperhatikan berbagai dinamika zaman, khususnya derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus tampil sebagai disiplin ilmu yang mampu menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang. Nilai-nilai rumah tangga Kristen tidak boleh dipandang sekadar tradisi rohani keluarga, melainkan harus diangkat menjadi bagian integral dari kurikulum formal. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya menerima pengajaran di ruang kelas, tetapi juga mengalami kesinambungan nilai yang ditanamkan sejak dini di rumah.⁵ Dengan demikian, pendidikan Kristen akan tetap berakar pada iman dan nilai Kristus, meskipun dijalankan di tengah konteks dunia modern.

Visi PAK ke depan harus diarahkan untuk menjadi pusat perkembangan ilmu yang unggul, terutama dalam kajian kurikulum, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan IPTEKS. Integrasi antara iman, ilmu, dan teknologi menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari. PAK yang berkarakter unggul bukan hanya menyiapkan mahasiswa menjadi tenaga pendidik profesional, tetapi juga pribadi yang kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif.⁶ Dengan kerangka ini, PAK tidak hanya mengajarkan teori, melainkan juga membentuk identitas Kristiani yang kuat dalam diri peserta didik.

Pada akhirnya, seluruh proses ini bermuara pada pelaksanaan Amanat Agung Kristus (Mat. 28:19–20). Pendidikan Kristen yang berorientasi pada karakter Kristus adalah pendidikan yang melahirkan saksi-saksi iman yang hidup, bukan sekadar intelektual yang fasih teori. Dengan mengintegrasikan nilai rumah tangga Kristen, kurikulum yang adaptif, strategi

⁵ Hutapea, D., & Simanjuntak, R. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan iman Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 101–115.

⁶ Gulo, A., & Laia, R. (2022). Strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 9(1), 45–59.

pembelajaran yang kontekstual, serta pemanfaatan IPTEKS yang bijak, maka PAK dapat menjadi sarana efektif untuk menyiapkan generasi yang sanggup menghadirkan terang Kristus di tengah dunia.⁷ Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan, karena berupaya memberikan kontribusi konseptual maupun praksis bagi pengembangan PAK sebagai pusat keunggulan pendidikan Kristen yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus setia pada Injil.⁸

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka ini dirancang untuk memperkuat landasan teoretis dalam penelitian mengenai integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk karakter Kristus di era digital. Fokus utama adalah pada nilai keluarga, kurikulum, karakter Kristus, integrasi iman-dan-pembelajaran, peran IPTEKS, dan profesionalisme guru. Nilai-nilai rumah tangga Kristen—seperti kasih, pengampunan, komunikasi, kerendahan hati, dan pengabdian—memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter melalui pendidikan iman sejak awal⁹. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK-PHBK) yang dikembangkan Silitonga (2025) menegaskan pentingnya pengembangan spiritual, akademik, sosial-emosional, dan fisik sebagai fondasi karakter. Konsep intergenerational ministry menekankan efektivitas transmisi nilai antar generasi dalam keluarga dibandingkan pendidikan formal yang dipisah usia¹⁰. Teori faith-learning integration menunjukkan bahwa iman Kristiani harus menjadi lensa menyeluruh dalam proses pendidikan, termasuk yang diawali dari rumah. Kurikulum PAK harus menyatukan aspek iman, nilai keluarga, dan teknologi dengan seimbang. Model PHBK² oleh Silitonga (2025) memberikan kerangka desain kurikulum holistik yang mencakup semua dimensi pembentukan peserta didik¹¹.

Prinsip pendidikan Kristen seperti holisme, panggilan, pelayanan, dan karakter dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi nilai keluarga secara formal ke dalam PAK yang relevan zaman¹². Pembentukan karakter Kristus dalam bentuk kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif menjadi sasaran utama pendidikan Kristen. Silitonga (2025) menekankan unsur integritas, empati, dan pengendalian diri sebagai bagian esensial karakter tersebut¹. Markes dan

⁷ Damanik, C. V., & Sitohang, P. (2023). *Integrasi iman, ilmu, dan teknologi dalam pendidikan tinggi Kristen*. Jurnal PAK Kontekstual, 5(2), 133–148

⁸ Paelongan, T., & Siringoringo, P. (2024). *Visi Pendidikan Agama Kristen di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan Kristen, 11(1), 1–17.

⁹ Silitonga, M. (2025). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK²). *Dikaios*, 7(1).

¹⁰ *Integration of faith and learning*. (n.d.). *Wikipedia*.

¹¹ Silitonga, M. (2025). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus. *Jurnal Pendidikan Kristen*,

¹² *Wikipedia*. (n.d.). *Holistic education*.

Londo (2022) menyatakan bahwa profesionalisme guru PAK yang mencerminkan panggilan, empati sosial, dan sensitivitas kontekstual sangat penting untuk membentuk perilaku kristiani efektif⁶. Tapilaha (2024) menambahkan bahwa kreativitas serta inovasi guru dalam Kurikulum Merdeka memperkuat pembelajaran kolaboratif dan transformatif yang mendukung karakter Kristus⁷.

Kerangka faith–learning integration menggabungkan iman dan pendidikan sebagai satu kesatuan, menjadikan iman sebagai dasar pendidikan tinggi Kristen, bukan hanya materi tambahan. Pendidikan holistik mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara menyeluruh. Pendekatan ini sangat relevan untuk menyiapkan pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kreatif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Era digital dan IPTEKS memberikan dinamika baru dalam pendidikan Kristen. Penelitian transformasi kurikulum pada konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan relevan. Larosa (2024) membuktikan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka menggunakan teknologi digital mampu meningkatkan karakter siswa—seperti ketabahan dan tanggung jawab digital. Teologi digital juga menekankan bahwa teknologi harus menjadi alat untuk mendekatkan iman, bukan menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.¹³

Kajian teoritis yang dipaparkan menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Kristen harus berfokus pada pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan IPTEKS secara kreatif serta kontekstual. Teori-teori yang telah dibahas memberikan pijakan akademis bahwa PAK tidak boleh hanya terjebak dalam transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa nilai iman dan rumah tangga Kristen memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan identitas spiritual mahasiswa dalam dunia pendidikan formal.¹⁴ Visi PAK ke depan adalah menjadi pusat perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen yang unggul, dengan menekankan integrasi kurikulum, strategi pembelajaran inovatif, dan IPTEKS sebagai sarana pendukung pembelajaran. Orientasi ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter Kristus: kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif.¹⁵

¹³ Larosa, D. (2024). *Digitalisasi Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka*; Penelitian transformasi kurikulum digital dalam pendidikan Islam (2023); Wikipedia contributors. (2023). *Teologi digital*.

¹⁴ Sihombing, J. P., & Nainggolan, M. (2021). *Landasan teologi praktis dalam pengembangan kurikulum PAK*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 145–160.

¹⁵ Purba, E., & Simanjuntak, R. (2022). *Inovasi strategi pembelajaran berbasis IPTEKS dalam Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal PAK Integratif*, 6(1), 77–92.

Dengan kerangka demikian, PAK bukan hanya memberi pengetahuan teologis, tetapi juga meneguhkan praktik pendidikan yang setia pada Injil sekaligus relevan dengan tuntutan zaman. Kerangka teoritis ini akhirnya memperlihatkan bahwa PAK memiliki kontribusi strategis dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus melalui dunia pendidikan.¹⁶

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi kasus eksploratif, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam proses integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Kristus di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi teologi Kristen, khususnya di dalam interaksi antara nilai-nilai keluarga, kurikulum, dan perkembangan teknologi. Pendekatan kualitatif juga dipilih karena menekankan pemahaman makna, bukan sekadar pengukuran kuantitatif, sehingga cocok untuk menggali nilai, pengalaman, dan praktik pendidikan Kristen yang bersifat mendalam dan kompleks¹⁷.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksploratif (*exploratory case study*), yang menurut Yin (2018), sangat relevan untuk menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus ini difokuskan pada satu program studi PAK di sebuah Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia sebagai lokasi utama. Dengan fokus ini, peneliti dapat mendalami cara nilai-nilai rumah tangga Kristen dipahami, diterjemahkan, dan diimplementasikan ke dalam kurikulum serta strategi pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dokumen kurikulum, tetapi juga memperhatikan pengalaman dan persepsi para dosen serta mahasiswa tentang integrasi nilai-nilai tersebut¹⁸. Populasi penelitian mencakup seluruh dosen dan mahasiswa Program Studi PAK di STT tersebut, sedangkan sampel dipilih secara purposive, yakni dengan memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait isu yang diteliti. Informan kunci yang terlibat terdiri dari: (1) dosen yang terlibat dalam pengembangan dan pengajaran kurikulum PAK, (2) mahasiswa tingkat akhir yang telah mengikuti sebagian besar mata kuliah terkait, serta (3) ketua program studi atau staf akademik yang memiliki tanggung jawab kurikuler. Jumlah informan ditentukan

1. ¹⁶ Lumban Gaol, R., & Manalu, T. (2024). *Pendidikan Kristen dan Amanat Agung: Relevansi bagi generasi digital*. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 12(1), 55–70.

¹⁷ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

¹⁸ Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

secara terbatas, sekitar 6–8 orang, dengan prinsip kecukupan informasi dan kedalaman data (data saturation)¹⁹.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), studi dokumen, dan observasi terbatas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data yang fleksibel namun tetap fokus pada pokok bahasan. Dokumen yang diteliti meliputi kurikulum, silabus mata kuliah, visi-misi institusi, serta kebijakan pendidikan terkait karakter dan teknologi. Sementara itu, observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran atau diskusi yang berkaitan langsung dengan integrasi nilai iman dan pembentukan karakter. Peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan rekaman audio untuk menjaga validitas dan keutuhan data.²⁰ Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik (thematic analysis), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari transkrip wawancara dan dokumen yang dianalisis. Proses analisis mengikuti tahapan menurut Braun dan Clarke (2019): (1) membaca dan memahami data, (2) melakukan pengkodean, (3) mengembangkan tema, (4) meninjau dan memperbaiki tema, hingga (5) menyusun narasi hasil penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber, serta teknik member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan atas interpretasi yang dibuat oleh peneliti.²¹

Model penelitian yang digunakan mengacu pada pendekatan Integratif-Transformatif dalam pendidikan Kristen, yang menggabungkan iman, nilai keluarga, kurikulum, dan tantangan era digital sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Model ini mengacu pada pemikiran Holmes (1987) dan pengembangan terbaru oleh Waruwu & Lawalata (2025) yang menekankan perlunya pendekatan kurikulum kontekstual, berbasis nilai, dan transformatif dalam menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, kurikulum PAK tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang untuk pembentukan karakter Kristus secara nyata.²²

¹⁹ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

²⁰ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

²¹ Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.

²² Holmes, A. F. (1987). *The Idea of a Christian College*. Eerdmans; Waruwu, M. A., & Lawalata, A. (2025). *Integrasi Iman dan Kurikulum Era Digital*. Jakarta: STT Injili Press.

4. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif bagaimana nilai-nilai rumah tangga Kristen dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam rangka membentuk karakter Kristus yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual, di tengah realitas era digital yang penuh tantangan. Integrasi tersebut dipandang penting karena kurikulum PAK pada dasarnya bukan hanya instrumen pedagogis yang berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, melainkan juga wahana formasi iman yang menghubungkan pengalaman keluarga, komunitas iman, serta praktik pembelajaran formal di pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai iman yang ditanamkan dalam keluarga Kristen dengan kebutuhan kurikulum formal, sehingga menghasilkan model pendidikan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kultur digital yang berkembang pesat.²³

Berdasarkan analisis tematik terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen kurikulum, dan observasi lapangan, muncul sejumlah temuan utama yang memercikkan pemahaman baru sekaligus memperkuat relevansi pendidikan iman dalam konteks kontemporer. Hasil penelitian mengungkap bahwa kurikulum PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai rumah tangga Kristen terbukti lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter Kristus. Hal ini sejalan dengan temuan Paelongan, Hutapea, dan Siringoringo yang menekankan bahwa model kurikulum yang ideal harus berpusat pada Kristus, bersifat holistik, serta mampu mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik.²⁴ Dalam praktiknya, kurikulum yang mengombinasikan nilai kasih, disiplin rohani, komunikasi sehat, dan literasi digital menjadi sarana efektif untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual. Temuan lain menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan serius yang berdampak langsung pada perkembangan karakter mahasiswa. Penurunan disiplin, melemahnya empati, dan berkurangnya tanggung jawab moral menjadi fenomena yang nyata. Tomy Karel dan Rezeki (2025) menegaskan bahwa PAK perlu beradaptasi dengan strategi kontekstual agar mampu

²³ Paelongan, T., Hutapea, D., & Siringoringo, P. (2024). Integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis literasi digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(3), 201–218.

²⁴ Paelongan, T., Hutapea, D., & Siringoringo, P. (2024). Integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis literasi digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(3), 201–218.

menghadapi derasnya arus budaya digital yang cenderung bebas nilai.²⁵ Hasil wawancara mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa terpapar konten digital tanpa filter iman, yang pada akhirnya membentuk karakter yang rapuh dan rentan terhadap nilai-nilai sekular. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi integrasi nilai keluarga Kristen sebagai fondasi etis dan spiritual yang kuat di tengah gempuran dunia digital.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa sinergi antara nilai keluarga, kurikulum PAK, dan teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap internalisasi iman mahasiswa. Christin Vionita Damanik dan koleganya menegaskan bahwa pendidikan Kristen berbasis nilai yang dikombinasikan secara etis dengan pendekatan digital mampu membentuk karakter integritas, tanggung jawab, dan empati.²⁶ Observasi di kelas menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti platform diskusi online dan video pembelajaran, semakin memperkuat internalisasi nilai jika diiringi dengan refleksi iman baik dari orang tua maupun dosen. Dengan demikian, terbukti bahwa rumah tangga, institusi pendidikan, dan IPTEKS dapat bersinergi secara strategis dalam mendukung pembentukan karakter Kristus mahasiswa.

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan agen integratif. Guru PAK bukan hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur yang menjembatani nilai rumah tangga Kristen dengan kurikulum formal. Gulo, Laia, dan Tapilaha (2024) mencatat bahwa integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum, diskusi, dan refleksi dapat membantu membangun fondasi moral yang kuat, sementara keteladanan guru serta kolaborasi dengan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan.²⁷ Wawancara dengan dosen menegaskan bahwa nilai-nilai Kristus seperti kasih, pelayanan, dan kreativitas hanya dapat benar-benar diinternalisasi oleh mahasiswa ketika mereka menyaksikan praktik nyata dari para pendidik yang hidup dalam nilai-nilai tersebut, baik di rumah maupun di ruang kelas digital.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa karakter Kristus yang kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif bukan sekadar kompetensi akademik, tetapi lebih jauh merupakan bentuk transformasi hati dan perilaku yang holistik. Depinta Pinem dan rekan-rekan (2024) menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga, gereja, dan teknologi dalam

²⁵ Karel, T., & Rezeki, D. (2025). *Strategi PAK dalam menjawab tantangan budaya digital*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 77–92.

²⁶ Damanik, C. V., Simanjuntak, R., & Sitohang, P. (2024). *Digital ethics and Christian character formation in higher education*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 144–161.

²⁷ Gulo, A., Laia, R., & Tapilaha, R. (2024). *Integrating Christian values in curriculum and family collaboration*. *Jurnal Pendidikan dan Karakter Kristen*, 12(1), 23–38.

membentuk karakter Kristus yang otentik di tengah masyarakat digital.²⁸ Data lapangan menguatkan hal ini, karena mahasiswa yang terlibat dalam kelompok diskusi digital berbasis nilai keluarga melaporkan adanya perkembangan dalam kemampuan refleksi rohani, kolaborasi tim, dan inisiatif pelayanan di komunitas kampus. Dengan demikian, output kurikulum integratif ini bukan sekadar pencapaian akademis, melainkan transformasi karakter yang nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen dalam kurikulum PAK merupakan kebutuhan strategis sekaligus solusi teoretis dan praktis bagi pendidikan tinggi Kristen. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *faith-learning integration* dengan memberikan bukti bahwa iman tidak boleh dipisahkan dari pendidikan formal, melainkan harus menjadi fondasi pembelajaran. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan tinggi teologi untuk merancang kurikulum yang lebih holistik, partisipatif, dan berbasis nilai keluarga, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi intelektual yang kritis, tetapi juga pendidik yang berkarakter Kristus, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan melalui wawancara, studi dokumen kurikulum, dan observasi perkuliahan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter Kristus mahasiswa di era digital. Nilai kasih, disiplin rohani, komunikasi sehat, dan keteladanan yang berasal dari rumah tangga Kristen terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran formal, terutama ketika dipadukan dengan literasi digital yang kontekstual. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran integratif ini lebih mampu menginternalisasi iman, menjaga tanggung jawab moral, serta mengembangkan karakter yang kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu menghadirkan sebuah model kurikulum yang menghubungkan pengalaman keluarga dengan kebutuhan akademik, sehingga pendidikan Kristen tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, melainkan juga proses formasi iman yang relevan dengan perkembangan zaman.

²⁸ Pinem, D., Sembiring, Y., & Silalahi, M. (2024). *Synergy of family, church, and technology in Christian character formation*. *Jurnal Teologi Sabda Agung*, 14(2), 55–70.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi lembaga Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut. Pertama, lembaga pendidikan tinggi Kristen perlu merancang kurikulum PAK yang lebih integratif dengan memberi ruang formal bagi nilai-nilai rumah tangga Kristen. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan silabus yang memuat komponen disiplin rohani, refleksi iman, serta penerapan etika digital. Kedua, guru dan dosen Kristen diharapkan mengembangkan diri sebagai teladan hidup yang konsisten, sehingga nilai Kristus dapat dipelajari mahasiswa tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, keluarga Kristen disarankan untuk terus berperan aktif dalam pembentukan iman mahasiswa dengan memberikan pendampingan rohani, pengawasan penggunaan teknologi, serta pembiasaan komunikasi yang sehat di rumah.

Keempat, gereja sebagai komunitas iman perlu turut dilibatkan secara sinergis dengan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai Kristus. Gereja dapat menyediakan ruang pelayanan bagi mahasiswa yang memperkuat praktik iman yang diperoleh di kampus. Kelima, bagi mahasiswa sendiri, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai rumah tangga Kristen melalui disiplin pribadi, seperti membaca Alkitab, doa, serta penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab. Keenam, pemerintah dan pengelola pendidikan tinggi Kristen disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan yang memungkinkan kurikulum lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berakar pada nilai iman.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya dan denominasi gereja agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengkaji lebih dalam tentang potensi media digital bukan hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pelayanan dan kesaksian iman yang kontekstual. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan integrasi nilai rumah tangga Kristen dalam kurikulum PAK semakin berkembang sebagai model pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif di masa kini maupun masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Damanik, C. V., Simbolon, E., & Lase, P. (2025). Pendidikan Kristen berbasis nilai dan teknologi digital. *Jurnal Digital Ministry*, 3(2), 65–80.
- Depinta, P., Simanjuntak, F., & Hutagalung, R. (2024). Sinergi keluarga, gereja, dan teknologi dalam pembentukan karakter Kristus. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 12(1), 88–102.

- Girsang, H., & Pius X. (2023). Peran rumah tangga Kristen sebagai benteng awal pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 55–70.
- Gulo, Y., Laia, M., & Tapilaha, T. (2024). Integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum PAK dan keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 14(3), 201–218.
- Herlina, S., Manullang, R., & Situmorang, D. (2020). Kurikulum berbasis keluarga dalam pendidikan Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–59.
- Holmes, A. (1987). *The idea of a Christian college* (2nd ed.). Eerdmans.
- Larosa, F. (2024). Implementasi nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kristen*, 6(1), 33–48.
- Markes, P., & Londo, J. (2022). Profesionalisme guru PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Kristen*, 9(2), 101–117.
- Paelongan, J., Hutapea, Y., & Siringoringo, M. (2024). Integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis literasi digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 22(1), 77–94.
- Silitonga, R. (2025). *Model pendidikan holistik berbasis karakter Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Tapilaha, T. (2024). Kreativitas dan inovasi guru PAK dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 7(1), 55–70.
- Tomy, K., & Rezeki, M. (2025). Tantangan budaya digital dan strategi kontekstual PAK. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 12–28.
- Waruwu, J., & Lawalata, A. (2025). Kurikulum kontekstual transformatif dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Kurikulum dan Iman*, 10(1), 1–20.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.